

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 6, No. 2, 2019,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm. 11-19

Perilaku Prososial Peserta Didik pada Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Alrefi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

e-mail: alrefi@upi.edu. No. HP 085268450424

Abstract: The purpose of this study was to determine the VII grade students' prosocial behavior of Junior High Boarding School based on genders. The study used a quantitative approach with survey methods. Data measurement tool was a questionnaire in the form of a scale based on indicators of prosocial behavior. The participant were 34 seventh grade students of Junior High Boarding School Academic Year 2017/2018 consisting of 17 boys and 17 girls. The result showed in general prosocial behavior of students in the high category, meaning that students were able to display and show prosocial behavior. Prosocial behavior of male students and female students show that there were significant differences between female students and male students.

Keywords: Boarding School, Prosocial Behavior

Abstrak: Tujuan penelitian adalah mengetahui perilaku prososial peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Alat pengukuran data adalah kuesioner berbentuk skala berdasarkan indikator perilaku prososial. Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 peserta terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan secara umum perilaku prososial peserta didik dalam kategori tinggi, artinya peserta didik mampu menampilkan dan menunjukkan perilaku prososial. Perilaku prososial peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki.

Kata kunci: *Boarding School*, Perilaku Prososial

PENDAHULUAN

Munculnya sekolah dengan sistem *boarding school* di Indonesia dapat menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji dan diteliti. Lembaga tersebut mengalami berbagai perkembangan dengan berdirinya Madrasah, Sekolah Umum, Perguruan Tinggi, dan Lembaga kursus serta pelayanan umat (Qomar dalam Ihsani, 2018). *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Khalidah (Rizkiani, 2016) mengungkapkan “Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek”.

Ihsani (2018) memaparkan hasil penelitiannya mengenai pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Bojonegoro dilakukan melalui dua sisi yaitu melalui dari dalam kelas dan dari luar kelas. Selain itu juga dilakukan dengan metode keteladanan, metode adat kebiasaan, dan metode pendidikan dengan nasihat. Dan yang terpenting dalam pembentukan perilaku sosial yaitu pembiasaan kepedulian sosial, dalam hal ini *boarding school* melaksanakannya dalam berbagai cara yaitu dengan adanya kegiatan jum'at peduli, yaitu kegiatan kepedulian sosial yang dilaksanakan satu minggu sekali dan setiap siswa diharapkan mengumpulkan dana sosial minimal dua ribu rupiah. Berikutnya dengan bentuk tolong-memolong sesama siswa atau santri, dan yang terakhir yaitu dengan menjalin silaturahmi baik sesama para siswa, siswa dengan para ustadz/guru, maupun siswa dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Konselor sebagai seorang professional memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi tugas-tugas perkembangan individu. Salah satu contoh perkembangan individu yaitu hubungan sosial dengan orang lain (McInerney, 2006). Caprara, dkk (2000) memaparkan adanya kontribusi kuat dari perilaku prososial dini terhadap perkembangan anak-anak dalam ranah akademis dan sosial. Pengembangan diri akademik tidak hanya terletak secara sosial, tapi juga sangat bergantung pada dukungan dan bimbingan interpersonal orang lain (Newman, 1991), sehingga anak-anak akan cenderung memiliki keterampilan prososial di sekolah dan di rumah (Elksin dan Elksin, 2000).

Sebuah penelitian yang berkembang membuktikan beberapa efek menguntungkan prososial pada hasil perkembangan anak-anak (Eisenberg & Fabes, 1998). Kombinasi dukungan orang tua dan tantangan yang diberikan orang tua mempengaruhi prososial dan perilaku positif lainnya kepada teman dan keluarga (Mesurado, 2016). Orang tua juga memberikan standar perilaku ke anak (Barrett & Nelson-Goens, 1997). Sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, penerimaan atau persetujuan orang tua sangat terkait dengan harga diri anak yang positif, seperti

seberapa besar pengaruh positif orang tua biasanya mengungkapkannya di rumah (Halberstadt & Eaton, 2003).

Pada kehidupan sehari-hari kita dapat melihat mengapa orang memiliki perilaku heroik dan pengorbanan diri yang besar ketika orang tersebut mampu untuk tidak peduli? Hal tersebut dapat dijawab oleh Eisenberg dan Mussen (Chadha dan Misra, 2006) perilaku tersebut disebut sebagai perilaku prososial (*prosocial behavior*), yaitu perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Perilaku prososial dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan altruisme (Aronson, Wilson dan Akert, 2010). Altruisme yaitu keinginan untuk menolong orang lain walaupun orang yang menolong orang tersebut harus mengeluarkan biaya atau pengorbanan. Altruisme merupakan perbuatan menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan bahkan orang tersebut harus mengeluarkan biaya atau pengorbanan bagi dirinya.

Herbert Simon (Aronson, dkk, 2010) berpendapat bahwa sangat mudah bagi individu untuk mempelajari norma sosial dari anggota lain dari masyarakat. Orang-orang yang mempelajari dengan baik norma dan kebiasaan dari suatu masyarakat memiliki keuntungan dalam bertahan hidup. Karena sejak berabad-abad yang lalu, budaya mempelajari hal-hal seperti bagaimana orang dapat bekerja sama dengan baik, dan orang yang mempelajari aturan ini lebih dapat bertahan hidup daripada yang tidak.

Menolong dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam beberapa cara, antara lain: 1. Menolong dapat meningkatkan kemungkinan seseorang akan menolong kita juga sebagai balasannya. 2. Menolong seseorang merupakan investasi masa depan, akan menjadi pertukaran sosial suatu hari nanti, seseorang akan menolong kita ketika kita membutuhkan pertolongan. 3. Menolong juga dapat meredakan "tekanan personal" yang ditimbulkan orang lain yang berada di sekeliling kita. Orang akan merasa terganggu ketika mereka melihat orang lain menderita dan mereka menolong orang tersebut paling tidak untuk meredakan "tekanan" mereka sendiri, 4. Dengan menolong orang lain kita juga bisa mendapatkan penghargaan secara sosial dari orang lain dan meningkatkan rasa berharga bagi diri kita sendiri. (Aronson, Wilson dan Akert, 2010).

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif jenis survei. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Amini, 2016). Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 peserta terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa

kuesioner skala perilaku prososial. Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentasi tingkat perilaku sosial. Adapun untuk mengetahui perbedaan antara perilaku prososial peserta didik laki- laki dan perilaku prososial perempuan dilakukan dengan menggunakan uji rumus *independent sample t test*.

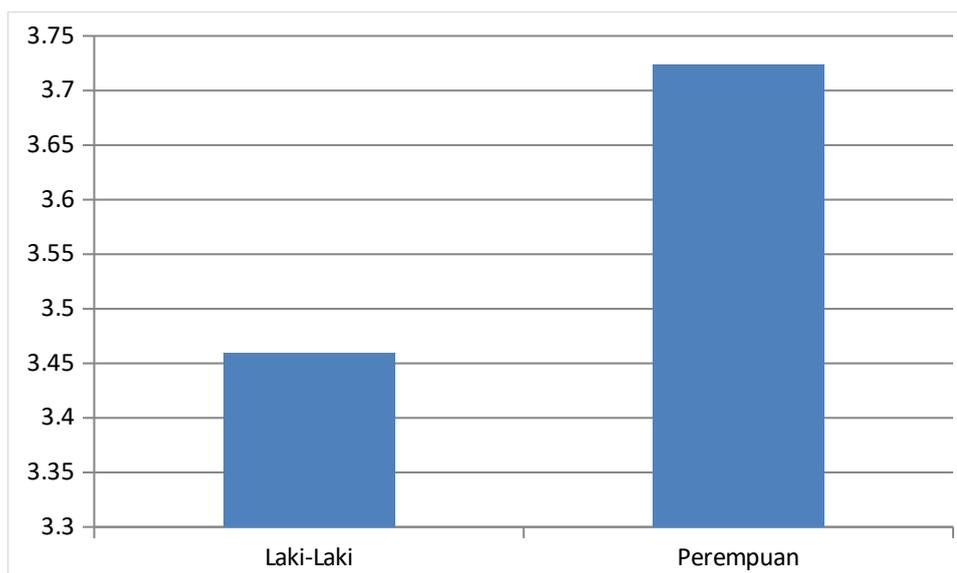
HASIL

Deskripsi hasil penelitian menjelaskan tentang gambaran perilaku prososial, berikut disajikan gambaran awal perilaku prososial peserta didik secara umum. Hasil rekapitulasi kategorisasi tingkat perilaku prososial peserta didik Kelas VII SMP *Boarding School* Tahun Ajaran 2017-2018 yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Gambaran Awal Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas VII SMP *Boarding School* Tahun Ajaran 2017-2018

Kategorisasi	Interval	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat Tinggi	$145 \leq 180$	3	9
Tinggi	$109 < X \leq 144$	28	82
Sedang	$73 < X \leq 108$	3	9
Rendah	$36 X \leq 72$	0	0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui perilaku prososial peserta didik Kelas VII SMP *Boarding School* Tahun Ajaran 2017-2018 mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu dari 100 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian, sebanyak 82 % (28 peserta didik) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun sangat tinggi sebanyak 9 % (3 peserta didik), kategori sedang 9 % (3 peserta didik), sedangkan hasil rendah 0 %.



Grafik 1. Gambaran Perilaku Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil uji beda perilaku prososial pada peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $0,023 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial laki-laki dan perilaku prososial perempuan, perbedaan tersebut menunjukkan perempuan memiliki kemampuan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

PEMBAHASAN

Secara umum berdasarkan hasil yang didapat bahwa skor rata-rata perilaku prososial pada dua kelompok laki-laki dan perempuan, kelompok perempuan cenderung lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki kelas VII Sekolah Menengah Pertama *Boarding School* tahun ajaran 2017/2018. Jika dilihat dari signifikansi pada perilaku prososial peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Beberapa hasil penelitian yang dipaparkan Wentzel dkk (Amini, 2016) menyatakan bahwa perilaku prososial anak mungkin dipengaruhi oleh teman-teman dekat. Selain itu, semakin baik kualitas persahabatan maka akan lebih banyak mempengaruhi teman satu lain dalam berperilaku prososialnya. Dunsmore (2009), tentang gaya ekspresif khas ibu dan respons emosional spesifik terhadap perilaku anak dikaitkan dengan penilaian diri prososial dan kompetensi anak-anak. Anak-anak berusia delapan sampai 12 tahun dan ibu mereka menilai bagaimana perasaan ibu saat anak berperilaku proaktif dan antisosial, dicapai dan gagal dicapai. Anak-anak menilai deskripsi diri dari sifat proaktif dan prestasi. Studi dari Anas, dkk (2015) memaparkan bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan antara siswa *Boarding School* dan siswa Sekolah Formal. Kualitas

persahabatan siswa Sekolah Formal lebih tinggi daripada kualitas persahabatan siswa *Boarding School*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pfeiffer, dkk (2016) yang membandingkan sekolah *boarding school* dengan sekolah umum dengan indikator pencapaian tujuan sosial tertentu, dukungan sosial yang dirasakan, dan perilaku prososial. Partisipan penelitian sebanyak 701 siswa. Siswa dari *boarding school* memiliki keberhasilan yang lebih tinggi dalam memperoleh otonomi dari orang tua dan membentuk hubungan daripada siswa dari sekolah umum. Namun, remaja dari sekolah-sekolah umum memiliki tingkat integrasi kelompok sejawat yang lebih tinggi daripada siswa sekolah *boarding school*. Dibandingkan dengan siswa dari sekolah-sekolah umum, siswa dari *boarding school* merasa lebih banyak dukungan dari guru mereka, tetapi kurang dukungan dari orang tua mereka. Tidak ada perbedaan perilaku prososial yang ditemukan antara kedua kelompok.

Hasil penelitian Gentile, dkk (2009) yang berjudul “*The Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors: International Evidence From Correlational, Longitudinal, and Experimental Studies*” menyatakan banyaknya penelitian tentang hubungan antara video game kekerasan dan perilaku agresif, tapi sangat sedikit perhatian yang diberikan pada potensi efek permainan prososial. Secara teoritis, permainan yang memiliki karakter permainan saling membantu dan saling mendukung dengan cara tanpa kekerasan harus meningkatkan perilaku prososial jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian tersebut dilakukan di tiga negara dengan tiga kelompok umur untuk menguji hipotesis ini. Dalam studi korelasional, siswa sekolah menengah di Singapura yang memainkan permainan prososial lebih berperilaku prososial. Dalam dua sampel anak-anak dan remaja Jepang, permainan game prososial diprediksi meningkatkan perilaku prososial. Dalam studi eksperimental, di A.S. bermain game prososial juga berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini memberikan bukti kuat efek permainan prososial terhadap perilaku prososial.

Batson (Aronson dkk, 2010) adalah tokoh yang paling kuat menyatakan pemikiran bahwa banyak orang yang tekadnya menolong murni keluar dari kebaikan hati mereka. Batson mengatakan bahwa orang terkadang menolong orang lain untuk alasan pribadi, namun terkadang motif orang tersebut murni altruistik, dimana tujuan mereka yaitu hanya menolong orang lain, walaupun dalam menolong tersebut memerlukan pengorbanan yang besar bagi dirinya. Batson mengatakan, altruisme yang murni akan muncul ketika kita merasakan empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, yaitu menempatkan diri kita pada posisi orang lain serta merasakan emosi dan kejadian seperti yang mereka rasa.

Hal ini juga disebut sebagai Hipotesis Empati-Altruisme dari Batson, yaitu ketika kita merasakan empati pada orang lain, kita akan mencoba menolong orang tersebut dengan alasan altruistik murni, tanpa memperdulikan apa yang akan kita dapat. Batson juga mengatakan, ketika

kita tidak merasakan empati, maka perbuatan menolong akan menjadi suatu proses pertukaran sosial. Telle dan Pfister (2015) menyampaikan terdapat bukti kuat hubungan positif antara mengalami empati dan berperilaku prososial.

Para psikolog tertarik dengan asal dari kepribadian altruistik, yaitu kualitas yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut menolong orang lain pada berbagai situasi (Eisenberg, Spinrad, & Sadowsky, dalam Aronson, dkk 2010). Kepribadian bukanlah satu-satunya yang menentukan perilaku. Para ahli psikologi sosial mengemukakan bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita harus menyadari tekanan dari situasi sebagaimana kita memahami kepribadian. Begitu juga dalam memprediksi seberapa penolong seseorang.

Aronson, dkk (2010) Secara umum pada semua budaya, norma menyebabkan sikap dan perilaku yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, hal tersebut dimulai saat proses pertumbuhan sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Misalnya pada kebudayaan Barat, laki-laki memiliki peran jenis kelamin lebih heroik dan sangat sopan, sedangkan wanita lebih pengasih dan peduli pada nilai dari hubungan jangka panjang dan tertutup. Dalam melakukan perilaku prososial tidak didominasi oleh jenis kelamin tertentu, melainkan tergantung pada budaya dimana orang tersebut tumbuh dan berada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP *Boarding School* maka dapat disimpulkan pada umumnya perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP *Boarding School* berada pada kategori tinggi yang berarti peserta didik sudah mampu menunjukkan perilaku prososial mereka. Pada skor rata-rata terdapat perbedaan bahwa anak perempuan lebih tinggi berperilaku prososial dibandingkan dengan anak laki-laki dan secara hitungan statistik terdapat perbedaan signifikan berbeda.

Arah penelitian memberikan kontribusi dalam layanan bimbingan dan konseling diantaranya meningkatkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan prososial berdasarkan asal, sekolah dan sebagainya. Mendorong dialog lebih lanjut tentang topik prososial untuk kepentingan bimbingan dan konseling

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, Y. (2016). *Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar berdasarkan Jenis Kelamin dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Anas, R., Dewi, E.M.P., & Zainuddin, K. (2015). "Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal". *Psychology Forum UMM*, 245-250.

- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (2010). *Social Psychology (7th edition)*. Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Barrett, K.C., & Nelson-Goens, G.C. (1997). Emotion communication and the development of the social emotions. In W. Damon (Series Ed.) & K.C. Barrett (Vol. Ed.), *New directions for child development. The communication of emotion: Current research from diverse perspectives* (No. 77, pp. 69–88). San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Caprara, G.V., et al. (2000). “Prosocial Foundations Of Children’s Academic Achievement”. *American Psychological Society*, 11 (4), 302-306.
- Chadha, N & Misra, G. (2006). “Prosocial Reasoning and Behaviour among Indian Children: A Naturalistic Study”. *Psychology and Developing Societies*, 18, 2.
- Dunsmore, J.C. (2009). “Mother’s Expressive Style and Emotional Responses to Children Behavior Predict Children’s Prosocial and Achievement-Related Self-Ratings”. *International Journal of Behavioral Development*, 33 (3), 253-264.
- Eisenberg, N., & Fabes, R.A. (1998). Prosocial development. In W. Damon & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (pp. 701–778). New York: Wiley.
- Elksnin, L.K., & Elksnin, N. (2000). “Teaching Parents to Teach Their Children to be Prosocial”. *Intervention in School and Clinic*, 36 (1), 27-35.
- Gentile, D.A., Anderson, C.A., et al. (2009). “The Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors: International Evidence From Correlational, Longitudinal, and Experimental Studies”. *The Society for Personality and Social Psychology*, 35 (6), 752-763.
- Halberstadt, A.G., & Eaton, K.L. (2003). “A meta-analysis of family expressiveness and children’s emotion expressiveness and understanding”. *Marriage & Family Review*, 34, 35–62.
- Ihsani, A.F.A. (2018). *Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya. Tidak Diterbitkan.
- McInerney, D.M. (2006). *An Applied Approach Developmental Psychology For Teacher*. Australia: New Baskerville.
- Mesurado, B & Richaud C.R. (2016). “The Relationships Between Parental Variables, Empathy and Prosocial-Flow with Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends and Family”. *Journal Springer*.
- Newman, R.S. (1991). Goals and self-regulated learning: What motivates children to seek academic help? In M.L. Maehr & P.R. Pintrich (Eds.), *Advances in motivation and achievement: A research annual* (Vol. 7, pp. 151–183). Greenwich, CT: JAI Press.
- Pfeiffer, J.P., Pinquart, M., & Krick, K. (2016). “Social Relationships, Prosocial Behaviour, and Perceived Social Support in Students From Boarding Schools”. *Canadian Journal of School Psychology*, 32 (4), 279-289.

Rizkiani. (2012). “Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06 (1), 10-18.

Telle, N,T & Pfister, H.R. (2015). “Positive Empathy and Prosocial Behavior: A Neglected Link”. *Emotion Review*, 1-10.